

PENERAPAN PENGORGANISASIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA POSYANDU LANSIA DI POSYANDU KAMBOJA DESA TUNTUNGAN II

¹ Eka Cahyani, ² M. Iqbal Firdaus Matondang, ³ M. Iqbal Haqiqi Zein

⁴ Rani Suraya

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Email Korespondensi : cahyanie632@gmail.com

ABSTRACT

The Cambodian Elderly Posyandu Program in Tuntungan II Village aims to improve the health and welfare of the elderly through routine health checks, counseling, and elderly exercise. This study used a qualitative descriptive method, namely by conducting direct observations and interviews to collect data on program implementation. Data were analyzed using thematic techniques. The interviewed sources included the head of the posyandu, posyandu cadres, and the local community. The results showed that this program was successful in improving the health of the elderly and strengthening social relationships between participants. Although it went well, further evaluation is needed to identify potential improvements and developments. Program funding comes from the Village Fund Allocation (ADD). Overall, this program provides significant benefits and can be used as a model for similar programs in other areas, with ongoing development to expand its scope and effectiveness.

Keywords: Organization, Community Empowerment, Posyandu, Elderly

ABSTRAK

Program Posyandu Lansia Kamboja di Desa Tuntungan II bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia melalui pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan, dan senam lansia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara langsung untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan program. Data dianalisis dengan menggunakan teknik tematik. Narasumber yang diwawancarai termasuk kepala posyandu, kader posyandu, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesehatan lansia dan memperkuat hubungan sosial antar peserta. Meskipun berjalan dengan baik, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan pengembangan. Pendanaan program berasal dari Alokasi Dana Desa (ADD). Secara keseluruhan, program ini memberikan manfaat yang signifikan dan dapat dijadikan model untuk program serupa di daerah lain, dengan pengembangan yang berkelanjutan untuk memperluas cakupan dan efektivitasnya.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Pemberdayaan Masyarakat, Posyandu, Lansia.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan pada kelompok lanjut usia (lansia) menjadi salah satu prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Lansia menghadapi berbagai tantangan, baik fisik seperti penyakit degeneratif dan non-komunikabel (seperti hipertensi dan diabetes) maupun psikososial seperti kesepian dan penurunan fungsi kognitif. Kondisi ini memerlukan intervensi yang komprehensif melalui

layanan promotif dan preventif seperti yang ditawarkan oleh posyandu lansia (Kemenkes, 2023; Infodatin, 2014).

Lansia, atau individu yang berusia 60 tahun ke atas, merupakan kelompok yang rentan mengalami penyakit dan masalah sosial. Peningkatan jumlah lansia di Indonesia memerlukan perhatian khusus dalam penyediaan layanan kesehatan yang efektif dan berkelanjutan (Vibriyanti, 2019). Salah satu inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kesehatan lansia adalah melalui Posyandu Lansia, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan bagi kelompok usia ini. Posyandu Lansia dirancang untuk memberikan layanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif, serta memberdayakan masyarakat dalam menjaga kesehatan lansia di tingkat komunitas (Khuluqo & Nuryati, 2020).

Pelaksanaan Posyandu Lansia melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, petugas kesehatan, keluarga, dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan lansia. Namun, meskipun telah ada banyak Posyandu Lansia yang didirikan, tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan ini masih tergolong rendah (Rizqi, 2019). Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 22.6% lansia yang memanfaatkan layanan ini secara optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi lansia dalam Posyandu, termasuk pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat.

Posyandu lansia merupakan program strategis yang mengedepankan pengorganisasian komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan kader kesehatan sebagai pelaku utama dalam memberikan edukasi dan layanan kesehatan dasar. Posyandu Lansia memberikan berbagai macam pelayanan, termasuk pemeriksaan status gizi, skrining, dan pemantauan kesehatan, serta promosi kesehatan. Melalui pelatihan kader, seperti pengukuran tekanan darah dan indeks antropometri, serta promosi kesehatan, efektivitas posyandu dalam mencegah dan mendeteksi dini risiko penyakit dapat ditingkatkan (Afiatna et al., 2023; Kristianingrum et al., 2023).

Namun, di banyak daerah, pelaksanaan posyandu lansia masih menghadapi berbagai tantangan. Masalah seperti kurangnya keterampilan kader, minimnya sosialisasi, rendahnya partisipasi lansia, serta minimnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah sering kali menghambat optimalisasi program. Di Desa Tuntungan II, Posyandu Kamboja menghadapi kendala serupa yang membutuhkan solusi berbasis pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan kualitas layanan.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks posyandu lansia tidak hanya melibatkan peningkatan kapasitas kader, tetapi juga partisipasi aktif lansia sebagai subjek, bukan hanya objek pelayanan. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan tenaga kesehatan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kesejahteraan lansia secara berkelanjutan (Kristianingrum et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat di Posyandu Kamboja Desa Tuntungan II. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program serta dampaknya terhadap peningkatan kesehatan lansia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pemberdayaan komunitas yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pelayanan lansia di wilayah pedesaan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai praktik terbaik dalam mengelola posyandu lansia sebagai bagian dari sistem kesehatan primer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan pengalaman langsung narasumber serta observasi di lapangan, dengan lokasi di Posyandu Lansia Kamboja, Jl. Tunas Mekar No. 1, Desa Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan posyandu dan wawancara semi-terstruktur dengan tiga narasumber utama, yaitu Bidan Erniwati Sitanggung (kepala posyandu), seorang kader posyandu, dan perwakilan masyarakat (lansia). Observasi bertujuan untuk melihat praktik pengorganisasian dan pemberdayaan secara langsung, sementara wawancara mendalami pengalaman dan pandangan narasumber terkait pelaksanaan posyandu. Data dianalisis menggunakan teknik tematik, dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema utama, seperti peran pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat, tantangan, dan dampak. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

- 1) Apa yang ibu pahami tentang konsep pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat di posyandu lansia ini?

Narasumber 1: *“Konsep pengorganisasian posyandu lansia dia.. melibatkan para kader, masyarakat serta keluarga. Untuk pemberdayaannya.. dengan melalui penyuluhan kesehatan, sekolah lansia dan di posyandu ini ada senam lansianya.”*

Narasumber 2: *“Posyandu lansia ini program pemerintah sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan lansia, melalui kader-kader posyandu untuk mempersiapkan kegiatan yang diadakan program ini.”*

Narasumber 3: *“Apa ya.. emmhh posyandu lansia ini program yang diadakan pemerintah untuk kesehatan orang tua berusia seperti saya.”*

- 2) Bagaimana proses perencanaan program posyandu lansia ini dilakukan?

Narasumber 1: *“Perencanaan programnya tentukan dulu tujuan program ini apa, pelaksanaan kegiatannya bagaimana, pembentukan tim organisasinya, seperti menentukan siapa ketuanya, siapa kader-kadernya, dan pastikan anggarannya, emmh.. satu lagi evaluasi.”*

Narasumber 2: *“Jadi proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti menentukan tujuan program in guna memastikan program tersebut berjalan dengan sesuai bagaimana mestinya.”*

Narasumber 3: *“Diadakannya cek-cek kesehatan, macam cek tensi, asam urat, gula darah.”*

3) Apa saja bu tantangan dan hambatan yang dihadapi program posyandu lansia ini?

Narasumber 1: *“Untuk tantangan dan hambatan ga ada sih, karena pesertanya saya lihat sangat antusias mengikuti program ini, cuman ya program ini jumlahnya terbatas.”*

Narasumber 2: *“Tantangannya ga ada.”*

Narasumber 3: *“Nggak ada.”*

4) Bagaimana partisipasi serta respon masyarakat terhadap program ini?

Narasumber 1: *“Untuk respon masyarakat sangat bagus, dan itu bisa mencapai kurang lebih dua puluh lima orang, sekitar segitulah..”*

Narasumber 2: *“Sangat antusias.”*

Narasumber 3: *“Bagus”*

5) Apa dampak program ini? Apa terjadi perubahan perilaku?

Narasumber 1: *“Dampaknya positif, karena kan.. dapat meningkatkan kesehatan lansia tersebut, dengan adanya cek kesehatan seperti cek tensi, gula darah, asam urat bisa mendeteksi penyakit sedii mungkin, perubahan perilakunya ada.. para lansia jadi merasa ada temannya, jadi mereka ga merasa sendirian.”*

Narasumber 2: *“Dampaknya bagus, dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.”*

Narasumber 3: *“Positif karena badan saya jadi lebih bugar, eemmhh.. karena ada senam lansianya juga Badan saya jadi sehat, terus saya bisa kumpul sama kawan-kawan.”*

6) Bagaimana evaluasi program ini? Apakah ibu memiliki saran untuk pengembangan program posyandu ini?

Narasumber 1: *“Sejauh ini evaluasi program masih biasa saja, karena program yang kami lakukan disini berjalan dengan semestinya.”*

Narasumber 2: *“Evaluasi maasih belum ada, karena program ini berjalan dengan baik. Tidak ada saran.”*

Narasumber 3: *“Nggak ada”*

2) Pembahasan

Peran Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat

Hasil wawancara dengan narasumber memberikan gambaran bahwa konsep pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat di Posyandu Lansia Kamboja melibatkan kolaborasi berbagai pihak, yaitu kader posyandu, masyarakat, dan keluarga lansia. Pengorganisasian terlihat dari peran kader dalam mempersiapkan dan menjalankan kegiatan posyandu, seperti senam lansia, penyuluhan kesehatan, serta program sekolah lansia. Hal ini mencerminkan pengorganisasian yang sistematis dan terencana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan lansia.

Dari sisi pemberdayaan, program ini tidak hanya menyediakan layanan kesehatan tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat melalui pendidikan kesehatan. Penyuluhan yang dilakukan bertujuan meningkatkan kesadaran lansia dan keluarganya mengenai pentingnya menjaga kesehatan secara preventif. Selain itu, kegiatan fisik seperti senam lansia menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikososial peserta.

Narasi dari masyarakat menggarisbawahi bahwa Posyandu Lansia Kamboja dianggap sebagai wadah strategis untuk mendukung kesehatan lansia. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah dalam menyediakan fasilitas kesehatan berbasis komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Namun, tanggapan seperti "*program pemerintah untuk kesehatan orang tua seperti saya*" menunjukkan bahwa beberapa lansia mungkin masih memandang posyandu sebagai program yang hanya memberikan manfaat kesehatan fisik, sementara aspek pemberdayaan lainnya, seperti peningkatan pengetahuan dan kualitas hidup holistik, memerlukan pemahaman lebih lanjut.

Proses perencanaan program Posyandu Lansia Kamboja dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan penting. Tahapan pertama adalah menentukan tujuan program. Tujuan ini menjadi acuan utama dalam memastikan program berjalan sesuai kebutuhan dan memberikan dampak yang diharapkan bagi lansia. Proses ini mencerminkan pentingnya perencanaan berbasis hasil (*outcome-based planning*), di mana setiap langkah diarahkan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Tahapan berikutnya melibatkan perencanaan pelaksanaan kegiatan, seperti menentukan jenis layanan yang akan diberikan, termasuk cek kesehatan seperti pengukuran tekanan darah, kadar gula darah, dan asam urat. Kegiatan ini menunjukkan fokus program pada aspek preventif dan deteksi dini kesehatan lansia, yang relevan dengan peran posyandu sebagai layanan kesehatan primer berbasis komunitas.

Selanjutnya, pembentukan tim organisasi menjadi langkah penting dalam proses ini. Struktur tim mencakup ketua, kader-kader posyandu, dan pembagian tugas yang jelas untuk memastikan setiap anggota memiliki peran yang spesifik. Langkah ini mencerminkan pendekatan pengorganisasian yang baik, di mana pembagian tugas yang efektif dapat meningkatkan efisiensi program. Aspek anggaran juga menjadi perhatian

utama dalam perencanaan. Anggaran yang memadai memastikan kelangsungan program dan memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara optimal.

Selain itu, evaluasi rutin disebutkan sebagai bagian integral dari proses perencanaan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dan memberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang (Ariyanti, 2024). Secara keseluruhan, proses perencanaan yang dilakukan di Posyandu Lansia Kamboja menunjukkan pendekatan yang holistik dan terstruktur. Penekanan pada tujuan, pelaksanaan kegiatan, organisasi tim, pengelolaan anggaran, dan evaluasi mencerminkan strategi perencanaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan dampak nyata bagi kesehatan lansia.

Tantangan

Pendanaan program Posyandu Lansia Kamboja berasal dari Alokasi Dana Desa (ADD) yang disediakan oleh pemerintah kabupaten. ADD merupakan sumber pendanaan yang sangat penting untuk program berbasis komunitas seperti posyandu, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk lansia. Pendanaan ini memungkinkan kelangsungan kegiatan posyandu, seperti penyuluhan kesehatan, pemeriksaan rutin, dan kegiatan fisik seperti senam lansia. Penggunaan dana desa ini sangat bergantung pada kebijakan pemerintah daerah dan alokasi anggaran yang ada pada setiap tahunnya (Mukti et al., 2019).

Meskipun pendanaan sudah tersedia melalui ADD, ada kemungkinan beberapa hambatan yang dapat muncul terkait dengan keterbatasan anggaran yang diterima. Salah satu hambatan yang mungkin terjadi adalah ketidakcukupan dana untuk memperluas cakupan program, seperti menambah jumlah peserta atau meningkatkan frekuensi kegiatan. Hal ini bisa menghambat potensi perkembangan program jika anggaran tidak mencukupi untuk menampung kebutuhan yang lebih besar.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi program Posyandu Lansia Kamboja secara umum dinyatakan tidak signifikan. Narasumber menilai peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti program, yang menjadi indikasi bahwa program ini telah diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun, meskipun hambatan besar tidak diidentifikasi, salah satu narasumber mengungkapkan keterbatasan jumlah program yang tersedia sebagai area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Keterbatasan jumlah program ini dapat berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, seperti anggaran, jumlah kader, atau frekuensi kegiatan yang mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan semua peserta. Meskipun tantangan ini tidak secara langsung memengaruhi pelaksanaan program yang ada, potensi perluasan dan keberlanjutan program dapat menjadi perhatian untuk peningkatan di masa depan.

Dampak

Partisipasi dan respons masyarakat terhadap program Posyandu Lansia Kamboja sangat positif. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 25 peserta lansia, yang menunjukkan adanya minat dan keterlibatan aktif dari masyarakat. Respons yang diberikan juga dinilai antusias, dengan lansia secara sukarela mengikuti berbagai kegiatan yang disediakan, seperti cek kesehatan, senam lansia, dan penyuluhan.

Tingginya partisipasi ini mencerminkan efektivitas program dalam menarik perhatian masyarakat lansia, sekaligus menunjukkan keberhasilan kader posyandu dan pihak terkait dalam menyosialisasikan program ini. Selain itu, antusiasme peserta menandakan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan mereka, baik dari segi kesehatan fisik maupun dukungan sosial. Secara keseluruhan, partisipasi dan respons masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan Posyandu Lansia Kamboja.

Dampak dari program Posyandu Lansia Kamboja dapat terlihat dari berbagai perubahan positif yang dialami oleh peserta. Narasumber mengungkapkan bahwa program ini memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kesehatan fisik lansia, terutama melalui pemeriksaan kesehatan rutin seperti cek tekanan darah, kadar gula darah, dan asam urat. Deteksi dini penyakit potensial ini membantu lansia untuk mendapatkan perawatan yang lebih cepat, sehingga mencegah kondisi kesehatan yang lebih serius di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan secara berkala dapat meningkatkan kualitas hidup lansia (Amaliya et al., 2022).

Selain manfaat kesehatan fisik, program ini juga berdampak positif pada aspek sosial lansia. Peserta merasa lebih terhubung satu sama lain, karena mereka dapat berkumpul dalam kegiatan senam lansia dan berinteraksi secara sosial. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa lansia merasa tidak sendirian, yang menunjukkan bahwa program ini berperan dalam mengurangi isolasi sosial di kalangan lansia, yang seringkali menjadi masalah di masyarakat. Partisipasi dalam senam lansia juga memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik. Lansia yang aktif bergerak melaporkan merasa lebih bugar dan sehat. Aktivitas fisik ini sangat penting untuk menjaga kebugaran tubuh, meningkatkan mobilitas, dan memperbaiki suasana hati, yang semua itu berkontribusi pada kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Evaluasi terhadap program Posyandu Lansia Kamboja menunjukkan bahwa sejauh ini, program ini berjalan lancar tanpa masalah besar. Narasumber menyatakan bahwa program yang dijalankan telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan karena itu, mereka merasa tidak perlu adanya evaluasi formal yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuannya, namun masih terkesan kurangnya pengawasan sistematis dan evaluasi terstruktur yang bisa mengidentifikasi potensi area untuk peningkatan.

Keterlibatan pemimpin lokal, seperti kepala desa, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program ini. Dukungan dari kepala desa memastikan bahwa program ini mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah desa, baik dalam hal alokasi dana, koordinasi, maupun dukungan sosial dari masyarakat setempat. Peran tokoh masyarakat dan pemimpin lokal penting dalam memperkuat legitimasi program dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu.

KESIMPULAN

Program Posyandu Lansia Kamboja di Desa Tuntungan II telah menunjukkan dampak positif bagi peserta lansia, baik dalam aspek kesehatan fisik maupun sosial. Melalui pemeriksaan kesehatan rutin seperti cek tekanan darah, kadar gula darah, dan asam urat, program ini berhasil mendeteksi penyakit secara dini dan membantu lansia menjaga kesehatan mereka. Selain itu, kegiatan seperti senam lansia juga memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kebugaran tubuh serta memperkuat ikatan sosial antar lansia, yang membantu mengurangi perasaan kesepian. Proses perencanaan program melibatkan langkah-langkah terstruktur, mulai dari penetapan tujuan hingga evaluasi kegiatan.

Meski demikian, evaluasi lebih lanjut dapat memperkuat perbaikan berkelanjutan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Keterlibatan pemimpin lokal, seperti kepala desa, sangat mendukung keberhasilan program ini, memberikan legitimasi sosial dan memastikan dukungan terhadap pelaksanaan program. Pendanaan dari Alokasi Dana Desa (ADD) telah menjadi sumber utama, meskipun keterbatasan anggaran bisa menjadi hambatan bagi pengembangan lebih lanjut. Secara keseluruhan, program ini dapat dijadikan model untuk pengelolaan posyandu lansia yang efektif dengan memperhatikan aspek kesehatan fisik, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan lebih lanjut, seperti evaluasi lebih terstruktur dan peningkatan dana, akan semakin memperkuat dampaknya bagi komunitas lansia.

REFERENSI

- Ariyanti, Y. P., & Hazin, M. (2024). Evaluasi Kebijakan kurikulum Merdeka. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 23-29.
- Amalia, E., Putri, N. N. G., Fatrullah, S. P., Jauhari, P. J., & Wulandari, H. (2022). Edukasi dan Pemeriksaan Kesehatan Umum, Mata, serta Jiwa pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 468-473.
- Afiatna, P., Maryanto, S., Mawardika, T., & Mulyasari, I. (2023). Pemberdayaan kader posyandu lansia. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(1), 45-51.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Pedoman Kader Posyandu Lansia. Infodatin. (2014). Situasi dan analisis kesehatan lanjut usia di Indonesia.
- Kristianingrum, R. A., et al. (2023). Strategi promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat pada posyandu lansia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. Khuluqo, I. E., &
- Nuryati, T. (2020). Pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Rizqi, L. M., Muchsin, S., & Abidin, A. Z. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Minat Lansia Terhadap Pelayanan Posyandu Lansia Kresna 1 di Pondok kesehatan Desa (Ponkesdes)(Studi Kasus Pada Posyandu Lansia Kresna 1 Desa Kedok Kecamatan Turen Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 13(3), 96-102.
- Vibriyanti, D. (2019). Surabaya menuju kota ramah lansia: peluang dan tantangan. *Jurnal*

Kependudukan Indonesia, 13(2), 117-132.